

PENGARUH CHROMOTHERAPY TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENGLIHATAN DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. M. ILDREM PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2021

PITRIANI¹, SAMUEL GINTING², JUNI MARIATI³, EFPIK FANTANTI JAWAK⁴

FAKULTAS KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI
INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
Jl. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang,
Sumatera Utara
e-mail: anipitri663@gmail.com

DOI: 10.35451/jkf.v4i1.814

Abstract

Hallucinations are sensory perception disturbances of an object in the absence of external stimuli, this sensory perception disorder includes all five senses. Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders in which patients experience changes in sensory perception, and feel false sensations in the form of sound, sight, taste, touch, or smell. The patient feels a stimulus that is not actually there. Mental patients experience changes in the orientation of reality. One of the manifestations that appear is hallucinations that make the patient unable to carry out fulfillment in daily life. The purpose of this study was to determine the effect of chromotherapy on reducing the level of visual hallucinations in patients with sensory perception disorders at Prof. Mental Hospital. M. Ildrem North Sumatra Province in 2020. This research method is experimental, namely pre-experimental design using one group prepost using a comparison group (control) with a sample of 15 respondents while the research instrument uses a questionnaire sheet and an observation sheet. Data analysis used bivariate analysis, namely Paired Sample T-Test. The results of the Bivariate test results with the Paired Sample T-Test test proved that there was an effect of chromotherapy on reducing the level of visual hallucinations before and after the action was carried out as evidenced by the p value: $0.000 < 0.05$. Conclusion: there is an effect of chromotherapy on decreasing the level of visual hallucinations in patients with sensory perception disorders: Visual hallucinations at the Prof. Mental Hospital. M. Ildrem, North Sumatra Province.

Keywords: *Hallucinations, Sensory Perception Disorders, Chromotherapy*

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu

tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat. Banyak yang belum diketahui dengan pasti dan perjalanan penyakit tidak selalu bersifat kronis. Pada umumnya ditandai adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran

dan persepsi, serta adanya afek yang tidak wajar atau tumpul (Yusuf, 2015).

Menurut penelitian *World Health Organization* (WHO) diperkirakan sebanyak 873.000 orang melakukan bunuh diri tiap tahun di dunia, permasalahannya karena tingginya tingkat pengangguran di kalangan masyarakat, masalah di dalam rumah tangga dan stress di tempat kerja. Di 14 negara-negara berkembang menunjukkan bahwa ada sekitar 76-78 % kasus gangguan jiwa dan tidak mendapatkan pengobatan apapun. Gangguan jiwa juga rentan terjadi dan terbilang cukup tinggi pada usia remaja, sekitar 20 % remaja mengalami gangguan mental, gangguan mood dan substance abuse (Risksdas, 2013).

Di Indonesia jumlah penderita gangguan jiwa pada usia remaja sebanyak 5,6%. Poupulasi di tahun 2013 berjumlah 42.612.927 jiwa, secara absolut jumlah remaja di Indonesia yang mengalami gangguan jiwa terdapat sekitar 2.386.323 jiwa. Mereka yang mengalami halusinasi pada usia 14-21 tahun meningkatkan resiko bunuh diri dan 4 kali lebih besar mengalami kualitas hidup yang buruk (Palupi et all, 2019).

Survey dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan (DINKES) hingga tahun 2018 data pasung di Wilayah Kabupaten Lamongan mencapai 0% namun angka ODGJ dari tahun 2016 hingga 2018 semakin meningkat sebanyak 10,6 % menjadi 3.010 jiwa (Lestari, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk dalam 57 negara yang mengalami krisis tenaga kesehatan sehingga menyebabkan distribusi tenaga kesehatan di Indonesia tidak merata, padahal capaian 80% keberhasilan dalam pembangunan kesehatan ditentukan

oleh tenaga kesehatan. (Lestari, 2020).

Menurut Undang-Undang Jiwa No.18, kesehatan jiwa ialah konsep diri positif serta kestabilan emosional. Kesehatan jiwa mempunyai banyak komponen dan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Kesehatan jiwa adalah dimana kondisi individu seseorang bisa berkembang secara fisik, spritual, mental, dan sosial, bekerja secara produktif dan dapat memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (Yusuf, 2015).

Menurut Depkes RI (2000), gangguan jiwa merupakan salah satu perubahan yang menyebabkan adanya gangguan fungsi jiwa, menimbulkan hambatan dalam peran sosial, ditandai perubahan perilaku waham, marah-marah tanpa sebab dan sebagainya. Ini disebabkan karena kekacauan pikiran, tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan orang lain yang di lingkungan.

Menurut Direktur Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019, berdasarkan catatan medis data yang di dapat bahwa jumlah pasien penderita gangguan jiwa halusinasi sebanyak 21 orang yang dirawat (Rumah sakit jiwa PROVSU, 2019).

Masalah yang terdapat pada klien dengan halusinasi penglihatan adalah klien terlalu sering melihat ada seseorang yang berdiri di belakangnya meskipun tidak ada siapa-siapa dan objek yang bisa dilihat oleh klien bisa benda atau cahaya atau bayangan.

Pengaruh terapi warna pernah di teliti sebelumnya terhadap penurunan tingkat halusinasi, memperbaiki gangguan mental pada klien. Hasil penelitian tentang mengenai pengaruh chromotherapy terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan persepsi

sensori: halusinasi di bangsal UPI Rs Prof. Dr. Soeroyo Magelang.

Mengenai pengaruh *chromotherapy* terhadap penurunan tingkat halusinasi di Rumah sakit jiwa menunjukkan adanya pengaruh terhadap klien tersebut, karena mampu mengembalikan keseimbangan fisik dan emosional (Wileman et. al ,2016).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pengaruh *chromotherapy* terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020".

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat *eksperimen yaitu pre eksperimen*. Rancangan penelitian menggunakan *one group prepost* dengan menggunakan kelompok perbandingan (*control*), tetapi pada pengujian pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Notoadmojo. 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penurunan tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan *chromotherapy* di Rumah Sakit Jiwa Prof M.Ildrem PROVSU.

3. HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 15 orang pasien yang menjadi responden Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase berdasarkan Karakteristik Responden Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa

No	Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Usia		
	30-35 Tahun	2	13,3
2	36-40 Tahun	5	33,3
3	41-45 Tahun	4	26,7
4	46-50 Tahun	4	26,7
	Total	15	100,0

Pada tabel 3.1 diatas dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan usia yaitu usia 30-35 tahun sebanyak 2 orang (13,3%), usia 36-40 tahun sebanyak 5 orang (33,3%) , usia 41-45 tahun sebanyak 4 orang (26,7%) dan usia 46-50 tahun sebanyak 4 orang (26,7%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase sebelum tindakan Choromotherapy Yang Diberikan Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa.

No	Tindakan Choromotherapy	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	3	20,0%
2	Tidak Baik	12	80,0%
	Jumlah	15	100%

Berdasarkan Sebelum Tindakan Chromotherapy kategori tidak baik sebanyak 12 orang (80,0%) dan kategori baik sebanyak 3 orang (20,0%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase sesudah tindakan Choromotherapy Yang Diberikan Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa.

No	Tindakan Chromotherapy	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	14	93,3%
2	Tidak Baik	1	6,7%
Jumlah		15	100%

Setelah Dilakukan Tindakan Chromotherapy baik 14 orang (93,3%) dan kategori tidak baik sebanyak 1 orang (6,7%) Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Pengaruh Tindakan Chromotherapy Terhadap Penurunan Halusinasi Penglihatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori.

Tindakan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Nilai
Pre	15	1,80	,414	1	2	,000
Post	15	1,07	,258	1	2	

Analisa uji statistik dengan metode uji *Paired Sample T-Test* artinya H_0 ditolak sehingga ada Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Prof . M Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020. Interpretasi data yang lebih mudah yaitu dengan melihat indeks P Value sebesar $= 0,00 < (0,05)$. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak. Sehingga terdapat Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi

Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Prof . M Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020.

4. PEMBAHASAN

4.1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase sebelum tindakan Chromotherapy Yang Diberikan Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa.

penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanto, 2017. bahwa dari 10 klien terdapat 8 orang klien (80%) dikatakan tidak baik dalam penglihatan halusinasi pengalihan delusi diri dan 2 orang klien (20%) dikatakan mampu melakukan pengalihan penglihatan delusi halusinasi penglihatan. Hal ini menunjukkan halusinasi penglihatan dikarenakan belum mendapatkan implementasi keperawatan jiwa sedangkan sesudah implementasi dapat dilihat bahwa dari 10 klien terdapat 3 orang klien (30%) dikatakan tidak mampu melakukan halusinasi penglihatan dan 7 orang (70%) klien mampu melakukan halusinasi penglihatan.

Menurut Asumsi peneliti bahwa di dapatkan hasil penelitian dengan Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa. Berdasarkan Sebelum Tindakan Chromotherapy kategori tidak baik sebanyak 12 orang (80,0%) dan kategori baik sebanyak 3 orang (20,0%)

kejadian kesehatan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi masyarakat yang ditemukan berupa pasien melihat bayangan seperti mengejeknya, dan mengajak pasien untuk dapat melihat situasi dirinya atau bayangan dan ini menjelaskan bahwa pasien tersebut

mengalami gangguan persepsi sensori atau gangguan halusinasi penglihatan.

4.2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase sesudah tindakan Chromotherapy Yang Diberikan Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia, 2016. dengan judul pengaruh chromotherapy terhadap penurunan halusinasi penglihatan pendengaran, bahwa dari hasil *post test* didapatkan hasil persentase yang mengalami implementasi berupa SP 1 membantu pasien mengenali halusinasi menjelaskan cara-cara mengontrol halusinasi penglihatan dan pendengaran pasien. Dengan cara menghardik halusinasi pasien dengan mampu melakukan pembicaraan kepada orang lain.

Menurut asumsi peneliti yaitu didapatkan bahwa Perubahan Chromotherapy Terhadap Penurunan Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa. Berdasarkan Hasil Perubahan Penurunan Halusinasi Penglihatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori terhadap 15 responden dengan diberikan Tindakan Chromotherapy Kategori Baik 14 orang (93,3%) dan Tidak Baik 1 orang (6,7%).

4.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Pengaruh Tindakan Chromotherapy Terhadap Penurunan Halusinasi Penglihatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori.

Dari hasil analisa uji statistik dengan metode uji *Paired Sample T-Test* artinya H_0 ditolak sehingga ada Pengaruh Tindakan Chromotherapy Terhadap Penurunan Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit

Jiwa Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020.

Menurut asumsi penelitian yang bahwa perbandingan mean pada kelompok data dewasa tua yang mengalami kekurangan mental kecemasan sosial maka dapat dikatakan bahwa penerapan modul chromotherapy gangguan halusinasi persepsi sensori mengubah kondisi psikologis yang negatif menjadi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, RI. (2000). Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ-III).
- Herdiyanto, (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8 No. 2, Desember 2017, hlm 121-132.
- Palupi et all, (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan* Vol. 7. No. 2. Agustus 2019.
- Notoadmojo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Riskesdas. (2013). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Psikoreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran*.
- Rumah sakit jiwa PROVSU. (2019). *Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019*.
- Silvia,(2016).Pengaruh Chromotherapy terhadap penurunan halusinasi penglihatan pendengaran tahun 2019.

Wileman et. al (2016). *Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Di Bangsal UPI Rs Prof. Dr Soeroyo Magelang.*

Yusuf, Fitriyasari, & Nihayati (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta: Salemba Medika.